MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita dari Waykanan

Penerjemah:
Djufri

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Cerita dari Waykanan

Sumber : *Ceghita ghek Uti Utian,* Djufri 2004
Penerjemah : Djufri
Penyusun : Yudo Suryo Hapsoro
Erwin Wibowo
Penyunting : As. Rakhmad Idris
Ilustrator : Haryo Pangestu
Penata Letak : Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: **978-623-92419-8-8**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa naskah Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra daerahdi Provinsi Lampung.

Buku ini bersumber dari tulisan yang terkumpul dalam *Ceghita ghek Uti Utian* oleh Djufri, 2004. Kumpulan cerita tersebut mengisahkan kehidupan sosial masyarakat tradisional Lampung dan terdapat pula banyak nilai di dalamnya sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Buku ini disusun oleh Yudo Suryo Hapsoro bersama Erwin Wibowo, diterjemahkan langsung oleh Bapak Djufri, dan disunting oleh As. Rakhmat Idris. Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia. Bagian kedua adalah teks cerita dalam bahasa asli, bahasa Lampung.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku bertajuk *Cerita dari Waykanan* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

PENGANTAR CERITA

Buku berjudul *Cerita Rakyat Waykanan* ini berisi tujuh cerita, yaitu: "Biduk Umpu Serunting", "Pungkut dan Kepiting", "Curup Gangsa", "Lubuk Batu Puteri", "Buaya Tertipu", dan "Way Haji". Cerita-cerita tersebut ditulis oleh Djufri, pensiunan guru di Kabupaten Waykanan, dan belum pernah diterbitkan. Cerita-cerita tersebut berkisah tentang tokoh terkenal dan budaya Lampung.

Penerjemahan kumpulan cerita ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat terhadap cerita rakyat Lampung, baik pembaca penutur jati bahasa Lampung maupun pembaca yang tidak memahami bahasa Lampung.

Penyusunan terjemahan cerita rakyat ini tentu saja masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami dengan kerendahan hati mempersilakan pembaca untuk memberikan kritik yang bersifat membangun. Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian terjemahan cerita rakyat Lampung ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih iii
Pengantar Cerita iv
Biduk Umpu Serunting 1
Curup Gangsa 13
Pungkut dan Kepiting 20
Lubuk Batu Putri 26
Buaya Tertipu 32
Way Haji 39

Bahasa Sumber
Biduk Umpu Seghunting 47
Cughup Gangsa 53
Pubalahan Hughun Ghek Gaghak 56
Ulok Batu Puteghe 57
Buha Kak Tebudi 59
Mehagha Haji 60

Biodata Penulis 63
Biodata Penyusun 64
Biodata Penyunting 66
Biodata Ilustrator 67

BIDUK UMPU SERUNTING

Konon kabarnya diperkirakan pada zaman Sepahit Lidah, Umpu Putera Lima, Tuan Kalangan, Tuan Betul, Tuan Betung, dan tuan-tuan lainnya di Sumatra bagian selatan tersebutlah satu orang sakti yang dikenal bernama Umpu Serunting.

Alkisah ada dua orang yang berperahu dengan tujuan mencari ikan di Sungai Komering, Sumatra Selatan. Mereka bepergian dalam waktu yang cukup lama. Diperkirakan tidak kurang dari seminggu lamanya.

Mereka pergi membawa segala macam alat perbekalan dan perlengkapan untuk menangkap ikan, seperti pancing, tajur jala, dan lain-lainnya. Salah seorang dari mereka berada di haluan sebagai pemegang galah untuk ber*satang*, sedangkan seorang lagi duduk di buritan perahu sebagai pendayung dan pengatur arah.

Dalam perjalanan menuju hulu Sungai Komering tersebut, mereka bertemu seorang lelaki yang berdiri di tepi sungai. Badannya kurus kering. Hanya kulit pembalut tulang yang tersisa. Kulitnya penuh kudis. Pakaiannya kumal dan compang-camping, Laki-laki kurus itu mengiba-iba memohon belas kasih kedua pemancing agar dapat ikut serta dalam perjalanan mereka.





Mereka menghampiri Si Kurus dan mempersilakannya naik perahu karena tak tega. Si Kurus duduk di bagian tengah perahu sebagai penumpang. Melihat kondisi Si Kurus, pemuda yang bertugas sebagai pemancing mempersilahkan makan seadanya agar dia bertenaga dan kuat kembali. Ia berharap Si Kurus kembali sehat seperti keadaan mereka berdua.

Si Kurus menerima tawaran itu. Ia menyantap makanan dengan lahap. Namun, mereka tidak menyadari bila Si Kurus tidak berhenti makan. Selera makannya luar biasa sampai membuat perbekalan kedua pemuda itu menipis.

Perbekalan mereka kemungkinan besar akan habis padahal perjalanan mereka masih jauh untuk sampai ke tempat tujuan.

Melihat ulah Si Kurus, kedua pemuda itu mulai kesal dan mereka mulai menggerutu. Terucaplah beragam umpatan yang tidak enak didengar.

“Si Kurus memang tidak tahu diri. Kerjanya hanya makan saja. Bahkan menolong mendayung pun ia tidak mau. Ia sudah ditolong malah menyusahkan.” Masih banyak lagi kata dan kalimat yang menyakiti hati. Kedua pemancing itu tidak henti-hentinya terus mengumpat. Si

Kurus seakan-akan tidak mendengar umpatan mereka. Ia terus saja makan dan minum sesuka hatinya.

Ketika kemarahan keduanya hampir memuncak, Si Kurus berkata kepada keduanya, “Ampun, Tuanku. Hamba mohon kepada Tuan berdua agar hamba masih diizinkan ikut serta dengan Tuan berdua. Namun, hamba ada sedikit permintaan.”

Salah satu pemancing menjawab, “Baiklah. Apa lagi yang kamu minta? Sudah ditolong malah menyusahkan. Masih kurang juga? Mau minta apa lagi?”

“Ampun, Tuanku. Kiranya Tuan dapat bertanak nasi. Hamba mohon agar beras hamba ini ditanak bersama beras Tuan,” Si Kurus meminta.

“Nanti saat nasi sudah matang, nasi yang berwarna putih milik Tuan, sedangkan nasi yang berwarna hitam milik hamba” lanjut Si Kurus sambil mengeluarkan beras ketan hitam dari kantong bajunya.

Permohonan Si Kurus itu dilakukan dengan sangat menyentuh hati hingga kedua pemuda itu akhirnya mengabulkan permintaannya.

Ketika pemuda pencari ikan itu mulai memasak nasi, mereka meminta Si Kurus untuk memberikan berasnya agar dapat dimasak bersama-sama. Akhirnya bercampurlah beras mereka dalam satu periuk lalu dimasak di atas api.

Tibalah saatnya mereka untuk bersantap. Mereka bertiga sibuk mempersiapkan hidangan untuk makan. Tatkala mereka mengeluarkan nasi dari dalam periuk, tak disangka nasi di dalamnya sudah berwarna hitam semua. Tidak sebutir nasi pun yang berwarna putih. Kedua pemuda itu terheran-heran melihat kejadian itu sembari meninggalkan tempat hidangan. Sebaliknya Si Kurus justru makan dengan lahap hingga kenyang tanpa menghiraukan peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Kedua pemuda pencari ikan itu masih kebingungan. Dalam benak mereka bertanya-tanya, “Kemana perginya nasi kita itu?”

“Siapa yang telah mengambilnya?” Demikianlah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak mereka.

Waktu terus berputar. Tanpa terasa tibalah saatnya mereka untuk menanak nasi lagi. Saat mereka akan menanak kembali, keduanya mempersilakan Si Kurus untuk memberikan berasnya untuk dimasak bersama.

Setelah nasi matang, mereka menyiapkan hidangan untuk makan sebagaimana biasanya. Ternyata nasi dalam periuk kembali berwarna hitam semua. Tak sebutir pun nasi yang berwarna putih. Tak dapat dibayangkan bagaimana amarah kedua pencari ikan meluap.



“Orang tak tahu diri! Tak punya malu. Sudah ditolong malah menyusahkan!” Masih banyak lagi umpatan yang berhamburan dari mulut mereka berdua. Perjalanan terus berlangsung. Caci maki keduanya tiada berujung.

Setibanya di suatu tempat, Si Kurus berkata kepada mereka berdua, “Ampun, Tuanku. Hamba mohon agar kita berhenti sejenak dan mampir ke bawah rumpun bambu di seberang itu.”

“Ada perlu apa lagi?” sahut pemancing.

“Hamba akan mengambil sebatang bambu untuk dijadikan satang” jawab Si Kurus.

“Hahaha…Hahaha...” Meledaklah tawa kedua pemancing itu. Gelak tawa yang penuh ejekan.

“Buat apa satang? Siapa yang akan menggunakan satang?” tanya pemancing.

“Hamba yang akan menggunakan satang. Hamba akan menggantikan posisi Tuan” jawab Si Kurus. Mendengar jawaban itu, keduanya semakin menjadi-jadi mengeluarkan ejekan.

“Satang yang ada saja belum tentu mampu kamu angkat. Apa lagi bambu sebesar itu,” seru keduanya.

“Sudahlah. Cukuplah kamu makan dan minum sepuasnya!” sambung pemancing.

Akan tetapi, Si Kurus berulang kali mengiba-iba meminta untuk berhenti. Maka mampirlah mereka ke rumpun bambu di tepi kali itu. Ketika perahu merapat ke bawah rumpun bambu, tiba-tiba Si Kurus bangun sambil memegang sebilah parang dan memotong sebatang bembu yang amat besar dan panjang. Setelah itu parang diletakkannya di dalam perahu. Dia memegang bambu dan berdiri di haluan perahu menggantikan pemuda untuk menggerakkan satang.

Dia berkata, "Mohon maaf, Tuan. Tolong semua peralatan dan perlengkapan agar diikat kuat-kuat di perahu. Tuan berpeganglah erat-erat di perahu!"

Mendengar permintaan Si Kurus, mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha. Apa-apaan ini?" Olok-olokan keduanya semakin menjadi-jadi. Mereka tidak percaya kemampuan Si Kurus. Mereka tidak memedulikan anjuran Si Kurus. Si Kurus mulai menggerakkan galahnya. Ia tancapkan galahnya dan perahu mulai bergerak maju. Ditancapkannya lagi galahnya. Perahu meluncur semakin cepat. Ditancapkannya lagi galah itu. Perahu bergerak semakin cepat, cepat, dan lebih cepat lagi. Si Kurus tidak lagi menghiraukan apa yang terjadi di dalam perahu. Perahu

meluncur bagaikan kilat. Semua peralatan dan perbekalan yang tidak sempat diikat terbang berhamburan dari perahu.

Kedua pemancing berpegang sekuat tenaga pada perahu. Mereka berteriak meminta maaf dan ampun. Namun, semua itu tak lagi terdengar oleh Si Kurus.

Kedua pemuda ini baru menyadari bahwa Si Kurus bukan orang sembarangan. Namun, apa boleh buat. Semuanya telah terjadi. Perahu terus meluncur dengan kecepatan tinggi. Semua tikungan di sungai dilibas oleh perahu. Semua batang kayu dan pepohonan yang disenggol perahu seketika hancur lebur. Pematang-pematang yang diserempet ambruk saat itu juga. Perahu meluncur tanpa hambatan sedikit pun.

Tak lama kemudian mereka melihat di depan ada sebuah bukit yang jaraknya sudah sangat dekat. Sudah dapat dipastikan perahu akan menabrak bukit itu.

Mereka pun berteriak ketakutan, “Tolong!” lalu “Bum!”

Perahu menabrak bukit. Perahu terhempas di lereng bukit itu. Barang-barang yang masih tersisa di dalam perahu berhamburan.

Si Kurus menghilang. Ia lenyap begitu saja. Tak diketahui dengan pasti ke mana ia pergi. Kini perahu itu sudah menjadi batu dan tetap berada di lereng bukit Mapas,



Dusun Harapan Nasib, Kampung Bukit Gemuruh, Kecamatan Way Tuba, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

Panjang perahu itu sekitar dua belas meter dan lebar bagian tengahnya kurang lebih lima meter. Menurut keterangan Rozali Hasan, salah satu sesepuh Dusun Talang Tengah, Kampung Bukit Gemuruh, dahulu di sekitar biduk itu terdapat dua buah batu menyerupai karung goni yang diikat bagian atasnya. Apakah batu itu merupakan wujud dua orang pemuda pencari ikan dan pemilik perahu itu? Tiada seorang pun yang dapat memastikan kebenarannya. Kini perahu itu lebih dikenal dengan julukan Biduk Umpu Serunting.

CURUP GANGSA

Di wilayah Kampung Waykuta, Kecamatan Kasui, Kabupaten Waykanan, Provinsi Lampung terdapat sebuah tempat yang diberi nama Curup Gangsa. Tempat itu adalah sebuah air terjun yang terletak di hulu Waytangkas, Campang Waytahmi.

Pada zaman dulu wilayah tersebut merupakan hutan belantara. Di sebelah hilir curup tersebut terdapat satu tempat yang disebut Bilah-Bilah. Konon kabarnya tempat itu adalah tempat tinggal pertama nenek moyang yang berasal dari Sekala Berak yang kemudian berpindah ke Gunung Sangkaran, ke Blambangan Umpu, lalu menyebar ke wilayah Waykanan.

Curup Gangsa memiliki tinggi lebih dari lima puluh meter dan airnya mengalir ke arah utara. Menurut cerita yang diterima dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi, bahwa zaman dulu kala suara air terjun itu kerap terdengar dari jarak yang cukup jauh. Bahkan dari jarak 20-an kilometer masih terdengar jelas. Seringkali penduduk Kampung Negeri Batin, Kecamatan Blambangan Umpu dapat mendengar bunyi air terjun itu dengan jelas.





Suaranya nyaring laksana air terjun tercurah ke tong atau drum yang kosong. Oleh sebab itu, suaranya terdengar sangat nyaring. Suara semacam itu masih sering terdengar hingga tahun 1950-an.

Apa gerangan yang menyebabkan suara curup itu seperti itu? Suara curup yang terdengar seperti itu menyebabkan orang penasaran untuk mengamatinya. Konon menurut pengamatan mereka, di lubuk tempat kucuran air terjun itu kadang-kadang terlihat seekor labi-labi (penyu) raksasa yang mengapung.

Ukuran labi-labi itu sekitar dua meter dan berwarna kuning emas kemerah-merahan. Pada saat hewan raksasa itu mengapung dan di saat yang sama air terjun jatuh tepat di atas punggungnya, maka terdengarlah suara nyaring yang terdengar dari jarak berpuluh-puluh kilometer. Bila air kucuran curup itu tidak menimpa punggung binatang itu, tidak terdengar bunyi sebagaimana yang sering terdengar.

Menurut cerita seseorang yang pernah berdomisili di Kampung Tanjung Bulan, yaitu kampung yang terletak di sekitar curup itu, bahwa ketika warga kampung itu akan mengadakan hajatan, maka tuan rumah kadang-kadang menyembelih kambing. Ada juga yang menyembelih kerbau. Lalu daging-daging sembelihan itu dicuci di kali yang



terletak di sebelah atas curup. Pada saat itulah terdengar bunyi nyaring yang berasal dari curup.

Di saat yang sama, ada orang yang melihat ke air terjun itu. Ternyata di dalam lubuk tempat kucuran air terjun terlihat seekor penyu raksasa yang sedang mengapung dan punggungnya tertimpa air sehingga menimbulkan bunyi nyaring disertai dengung. Saat hewan itu menyelam, maka suara tersebut ikut menghilang dan tidak terdengar lagi.

Penyu raksasa itu mengapung bisa jadi karena mencium aroma daging yang dicuci dan terbawa arus air. Oleh sebab itu, ia muncul karena ingin menyantapnya. Orang pada masa itu berpikir bahwa tidak ada suara nyaring berdengung kecuali berasal dari barang keras yang terbuat dari logam perunggu atau seperti alat musik gong yang dipukul atau ditimpa sesuatu. Bila benar demikian berarti punggung labi-labi raksasa itu tercipta dari logam perunggu atau gangsa. Berdasarkan cerita itulah curup ini dikenal dengan nama Curup Gangsa.

Sejak tahun 1960-an sampai masa kini, suara nyaring dari curup itu tidak terdengar lagi. Lalu muncul beragam pertanyaan, apakah hewan raksasa itu sudah punah? Atau apakah dia sudah hijrah ke tempat lain? Ataukah hewan itu merupakan hewan siluman? Jika hewan itu telah mati,

barangkali tulang-belulangnya masih ada di dasar curup? Semuanya tak ada jawaban yang pasti.

Tempat itu kini justru menjadi destinasi wisata. Banyak orang yang berkunjung ke sana. Apa lagi pada hari libur. Orang-orang ingin menyaksikan keindahan pelangi di Lembah Curup Gangsa saat panas terik mentari menerpa cipratan air terjun.

PUNGKUT DAN KEPITING

Di sebuah lubuk tepatnya di sebuah sungai, hiduplah di dalamnya berjenis-jenis ikan, udang, kepiting, dan hewan sungai lainnya, salah satu jenis ikan yang ada di lubukan itu adalah ikan pungkut. Ikan pungkut memangsa ikan-ikan kecil yang ada di sekitarnya, seperti ikan saluang dan ikan-ikan kecil lainnya.

Pada suatu pagi seekor ikan pungkut bersembunyi di bawah sebatang kayu lapuk di lubuk itu sembari mengintai ikan seluang yang hilir mudik di dekatnya. Seperti biasanya, pagi hari adalah waktu dimana perut ikan pungkut terasa sangat lapar.

“Lapar sekali perut ku, semalam aku tidak makan apa-apa, semua ikan-ikan kecil pada menghilang, entah kemana!”

Ikan pungkut selalu bersembunyi untuk mengamati mangsanya, kayu dan batu biasanya menjadi tempat persembunyian ikan pungkut. Biasanya, saat mangsanya lengah, ikan pungkut langsung menyergap mangsanya.

Selain ikan pungkut, kepiting juga senang memangsa ikan-ikan kecil untuk dijadikan santapannya.

Pada waktu yang sama, seekor kepiting bersembunyi di bawah sehelai daun di sekitar tempat persembunyian ikan pungkut itu. Kepiting itu juga sedang mengamati ikan-ikan yang hilir mudik di dekatnya, termasuk mengamati prilaku ikan pungkut yang sedikit mencurigakan.

Kepiting yang tengah memperhatikan kelakuan ikan pungkut berteriak, "Hei, Pungkut! Kamu pikir saya tidak mengetahui maksud lirikan matamu yang *lat let lat let*… melirik ke kiri dan kanan terus menerus itu?"

"Kamu lagi menunggu kesempatan untuk menerkam ikan seluang yang hilir mudik itu *kan*?" lanjut kepiting.

Sepontan ikan Pungkut terhentak, mengetahui bahwa kepiting sedang mengawasi dirinya. Ikan Pungkut terdiam dan tidak bisa berkata-kata.

"Awas! Hati-hati, Seluang! Nanti kalian disantapnya!" teriak kepiting lagi.

Mendengar kepiting berbicara keras, hati ikan pungkut mendadak kesal mendengar teriakan kepiting. Ikan pungkut langsung menyahut, "Diam! Diam kamu kepiting! Jangan banyak bicara! Apa kerja kamu di situ, saya pun tahu. "Kamu juga sedang mengintai ikan-ikan kecil untuk kamu jadikan santap siangmu, *kan*?" lagi-lagi ikan pungkut

dibuat kesal dengan kelakuan kepiting yang selalu mencampuri urusan ikan pungkut, hal ini dialami ikan pungkut tidak hanya sekali melainkan berkali-kali.

“Kita ini sama saja. Jangan suka mengintip urusan yang bukan urusan Sabai! Selesaikan saja urusan masing-masing! Sudah tak terhitung banyaknya ikan dan udang yang kehilangan nyawa dijepit tangan Sabai itu. Saya tidak peduli dengan urusan itu.” Demikian ocehan pungkut.

Memang, sudah sejak lama ikan pungkut dan kepiting selalu bertengkar, di dalam lubuk itu, mereka memang terkenal tidak pernah akur, mereka sering mengejek dan sering berakhir dengan pertengkaran.

Tidak berselang lama, melintaslah ikan palau yang juga sedang mencari makan. dalam lubukan tersebut, ikan palau adalah pemimpin di lubukan tersebut. Ikan palau dikenal sebagai ikan yang bijaksana, ikan palau selalu menengahi jika ada pertengkaran sesama hewan yang ada di lubukan tersebut. Mendengar pertengkaran antara ikan pungkut dan kepiting, ikan palau datang menengahi keduanya.

"Hahaha…Hai pungkut dan kepiting, kenapa kalian selalu bertengkar, tidak bosankan kalian setiap hari selalu bertengkar?” ikan pungkut dan kepiting terdiam. “Apa yang kalian ributkan? apakah masih sama dengan hari-hari



sebelumnya, apa karena makanan, kalian selalu bertengkar?" Ujar ikan palau.

Dengan nada yang sedikit marah, ikan palau berkata "Saya sudah tahu apa yang kalian perbuat, kalian selalu memangsa ikan-ikan kecil yang tak berdosa untuk dijadikan santapan kalian!", selain itu saya juga mendengar kalian sering membuat gaduh dengan bertengkar dengan ikan-ikan yang lain.

"Lihat saya!" lanjut ikan palau.

"Saya tidak pernah berbuat seperti kalian. Saya hanya makan dedaunan yang jatuh ke sungai dan hanyut dibawa arus dan rerumputan di pinggir sungai. Namun saya bergerak dengan tenang. Perut saya selalu kenyang. Badan saya senantiasa gemuk" ucap ikan palau.

Ikan palau merupakan salah satu ikan memakan rumputan yang terdapat di pinggir sungai atau daun-daun yang terbawa oleh arus air.

Mendengar petuah ikan palau demikian, ikan pungkut dan kepiting tersipu malu dan keduanya memilih berdamai dan saling bermaaf-maafan. Merekapun bergegas pergi mencari tempat persembunyian masing-masing.

Ternyata, pembicaraan ikan palau, ikan pungkut, dan kepiting didengar oleh ikan-ikan dan hewan lainnya di

lubukan itu, mereka bergembira karena pada akhirnya pungkut dan kepiting berdamai

Setelah hari itu, ikan pungkut dan kepiting tidak pernah terlihat bertengkar lagi. Mereka memilih untuk hidup berdampingan dan tidak mengusik satu dengan yang lainnya, dan setelah itu kehidupan di sungai itu membaik, semua ikan-ikan hidup berdampingan.

LUBUK BATU PUTRI

Di Kali Wayumpu terdapat sebuah tempat yang bernama Lubuk Batu Putri. Mengapa dinamakan orang-orang seperti itu? Tempat itu terletak di sebelah hilir jembatan mobil jalur tengah jalan lintas Sumatra di perbatasan antara Kelurahan Blambangan Umpu dan Kampung Negeri Baru, Waykanan, Lampung.

Berdasarkan cerita orang-orang tua dari mulut ke mulut, konon pada zaman dahulu di sekitar tempat itu ada satu keluarga yang berdiam di sana dengan kondisi kehidupan yang sangat sederhana. Namun, mereka menjalani hidup sehari-hari dalam keadaan tenang, tenteram, damai, dan bahagia.

Keluarga tersebut terdiri atas sepasang suami istri dan tiga orang anak perempuan. Di kemudian hari ketiga anak perempuan tersebut beranjak menjadi anak gadis.

Ketiganya adalah gadis yang cantik. Kulit mereka berwarna kuning langsat. Badan mereka tinggi semampai. Rambut mereka hitam lebat dan panjang hingga ke lutut serta paras nan indah laksana bulan purnama.



Ketiga gadis ini selalu bersikap ramah, sopan, dan santun. Mereka gadis yang rajin dan patuh kepada orang tua. Ketiga gadis ini tergolong anak-anak yang salihah.

Mereka terlihat sangat cekatan dalam bekerja. Hasil pekerjaan mereka terlihat rapi, bagus, dan bersih. Pekarangan rumah mereka tertata dengan rapi, senantiasa besih dan dihiasi beragam bunga nan indah. Demikian halnya dengan kondisi di dalam rumah yang selalu terlihat rapi dan bersih.

Siapa pun yang melihat paras dan mendengar tutur kata mereka pasti terpesona. Setiap pemuda yang melihat mereka langsung terpesona dan jatuh cinta. Tidak salah bila orang-orang mengatakan bahwa mereka adalah putri dari kayangan.

Setiap pagi dan sore ketiga gadis tersebut mandi bersama-sama di tepi sebuah lubuk di sungai. Mereka duduk berderet lalu saling menggosok punggung dan saling membersihkan dengan sabun. Begitulah kebiasaan mereka setiap mandi di sungai.

Suatu ketika ketiga gadis itu terlihat oleh seorang pemuda yang bernama Sidang Belawan Bumi. Ia adalah seorang pemuda yang tampan, cerdas, sopan, lemah lembut, rendah hati, dan gagah perkasa.



Tanpa membuang waktu, sang pemuda langsung mengamati ketiga gadis itu. Siang dan malam, pagi dan petang, jauh dan dekat, ketiganya tak lepas dari pengamatannya.

Sang pemuda bahkan kebingungan memilih satu di antara ketiga gadis itu untuk dipinang. Ia kebingungan karena ketiganya sama-sama cantik dan salihah.

Suatu ketika saat ketiganya tengah mandi dan duduk berderet sambil bermain air dengan riang gembira, Sidang Belawan berdiri sambil memegang tongkat di atas tebing di seberang tepian tempat para gadis mandi. Ia mengamati dengan teliti ketiga gadis itu.

Dia sedang menimang-nimang siapa di antara ketiga gadis itu yang akan dipinangnya. Di saat yang sama Si Pahit Lidah melintas di tempat itu. Ketika dia melihat Sidang Belawan dan ketiga puteri itu, ia pun bertanya, "Sedang apa kalian wahai para putri dan pemuda?"

Seperti biasa, saat Si Pahit Lidah sedang menegur atau menyapa orang ia selalu terdengar seperti sedang berbisik-bisik. Oleh sebab itu, tak seorang pun di antara mereka yang mendengar bisikannya.

Karena tak seorang pun di antara mereka yang menjawab, Si Pahit Lidah pun menyumpahi mereka,

“Jadilah batu kalian!” Seketika itu juga mereka langsung berubah menjadi batu.

Zaman berganti dan waktu terus berputar. Batu ketiga putri dan Sidang Belawan itu menjadi tontonan orang yang hilir mudik berperahu di Way Umpu. Hingga saat ini masih terlihat tiga batu berjajar di tepi lubuk. Adapun batu Sidang Belawan berikut tongkatnya masih tampak tegak berdiri di tepi tebing hingga pertengahan abad 20. Hanya saja akhir-akhir ini batu itu sudah tidak ada lagi karena tanah tempatnya berdiri mengalami longsor. Batu Sidang Belawan diduga sudah jatuh ke dalam lubuk.

Itulah asal muasal tempat ini dan sekitarnya disebut Ulok (Lubuk) Batu Putri.

BUAYA TERTIPU

Dikisahkan pada suatu hari matahari bersinar dengan teriknya membuat cuaca terasa sangat panas. Pohon-pohon dan rerumputan banyak yang kering. Hewan-hewan pun banyak yang berteduh di antara pohon dan semak-semak, tak terkecuali kancil.

kancil yang sejak tadi berteduh di antara pohon dan semak belukar mulai merasa gerah dan sangat kehaus karena panasnya cuaca pada siang itu. Kancil yang sudah tidak kuat menahan haus memutuskan untuk mencari sumber air untuk minum. Kancil mulai berjalan mencari sumber air terdekat. Sambil menahan haus, kancil pergi ke segala penjuru hutan. Sayang, dia belum menemukan sumber air untuk minum. Setiap tiba di tempat biasanya para hewan minum, kancil hanya menemukan bekas genangan yang sudah kering. Kancil yang mulai kepayahan karena panas memutuskan menuju ke tepi sungai yang berjarak cukup jauh.

Sampailah kancil di tepi sebuah sungai yang cukup lebar dan dalam. Airnya jernih hingga memantulkan cahaya. Kancil kegirangan melihat air yang melimpah di

depan matanya. Dia sudah membayangkan betapa segaranya air itu ketika diminum. Karena hausnya tak tertahan lagi, tanpa berpikir panjang lagi kancil langsung menuju tepi sungai dan minum air di sana. Dia lari berjingkat masuk ke dalam air di tepi sungai.

Kancil yang sejak tadi menahan haus segera meminum air dari sungai itu. Kancil minum dengan terburu-buru hingga beberapa kali dia terbatuk-batuk. Begitu khidmatnya kancil minum hingga kancil tidak sadar kalau ada bahaya yang sedang mengintai dari dalam air. Seekor buaya sedang mengintai kancil. Buaya itu ingin menjadikan kancil sebagai mangsanya

Ketika kancil sedang asyik menikmati setiap teguk, buaya dengan perlahan mendekati kancil. Buaya mengincar kaki kancil untuk digigit agar kancil tidak dapat lari. Setelah memastikan kancil tidak tahu bahwa buaya ada di dekatnnya, buaya segera menerkam Kancil. Buaya berhasil mengigit kaki depan kancil yang berada di dalam air. Kancil kaget bukan main hingga jatuh terduduk.

Kancil berusaha untuk berontak, tapi tidak berguna. Gigitan buaya terlalu kencang. Pikiran kancil mulai bingung. “Apakah hari ini aku akan menjadi santapan buaya? Malang benar nasibku.” Katanya dalam hati.



Tanpa bergerak sedikit pun, kancil melirik ke kakinya yang mulai terasa sakit. Ternyata kakinya benar-benar sudah berada dalam gigitan buaya.

"Aku tidak boleh menyerah! Pasti ada caranya." Katanya lagi dalam hati.

Dalam keadaan bahaya seperti sekarang ini, kancil tetap berusaha tenang dan mencari jalan keluar agar selamat. Sebuah ide muncul segera di kepala kancil. Kancil akan berusaha memperdaya Buaya. Dengan tenang kancil berkata, "Hei, Buaya! Apa gunanya kamu menggigit ranting kayu itu. Alangkah bodoh dirimu, wahai Buaya!"

Ketika mendengar ucapan kancil, buaya berpikir, "Hahaha. kancil pasti berbohong. Lihat saja ia sudah terduduk seperti itu. Pasti kakinya sudah dalam gigitanku. Tapi, kalau benar yang aku gigit ini adalah kaki kancil, ia pasti sudah meronta dan menjerit kesakitan. Akan tetapi, ia diam saja tanpa bereaksi sedikit pun. Jangan-jangan kancil benar, kalau benda yang kugigit ini hanya ranting." buaya melirik ke arah kancil. Buaya tak begitu saja percaya dengan omongan kancil. Kancil yang tahu buaya masih ragu justru menyungging senyum dan menatap balik buaya.

"Wahai Buaya, kesinilah! Cobalah kamu lihat lebih dekat apa yang kamu gigit ini? Hahaha. Sungguh lucu

dirimu. Aku baru tahu kalua ada buaya yang suka makan ranting." Kata kancil sambal terkekeh.

Buaya menatap curiga kancil yang masih terkekeh mengejek buaya. Buaya mencoba mengetes apakah yang digigit benar kaki kancil atau ranting. Buaya sedikit menekan gigitannya, tapi kancil justru tertawa semakin kencang.

Melihat Kancil yang tertawa makin keras, buaya menjadi ragu dan sedikit percaya dengan perkataan kancil. "Betul juga. Aku harus memastikan benda yang aku gigit ini." Kata buaya dalam hati.

Buaya memincingkan matanya melihat ke moncong mulutnya. Sayang, buaya tidak bisa melihat jelas. Padangannya tertutup oleh mulutnya yang panjang.

Melihat yang dilakukan oleh buaya, tawa kancil makin kencang. "Apa yang sedang kamu lakukan wahai Buaya? Buka mulutmu lalu kemarilah. Kamu akan terkejut dan ikut tertawa bersamaku."

Buaya masih berusaha untuk melihat benda yang digitnya. Beberapa kali buaya memicingkan matanya dan tetap saja ia kesulitan melihat benda yang digigitnya. Lama-kelamaan dia menjadi kesal apalagi melihat kancil yang tertawa terbahak-bahak.

Kancil berusaha membujuk lagi buaya untuk melepas gigitannya dan melihat benda yang digigitnya. Buaya yang kesal akhirnya mengikuti saran kancil. Buaya membuka mulutnya pelan-pelan. Melihat kesempatan untuk kabur muncul, mata kancil berbinar. Tapi, kancil tidak terburu-buru. Kancil menunggu kesempatan yang tepat untuk menarik kakinya dan berlari menjauh dari buaya.

Ketika mulut buaya sudah terbuka lebar, tanpa berpikir panjang kancil segera menarik kakinya dari mulut buaya dan berlari menjauh dari tepi sungai. Betapa terkejutnya buaya ketika melihat kancil berlari kencang mejauhinya. Buaya segera sadar bahwa dia hanya diperdaya oleh kancil, buaya tidak menyangka bahwa kancil sudah berhasil memperdayainya. Dengan kesal buaya berusaha untuk mengejar kancil, tapi lari kancil lebih kencang. Sekejap saja kancil sudah melompat ke atas tebing, jauh dari buaya.

Kancil berseru, “Buaya! Kamu sudah tertipu! Terima kasih sudah melepaskanku!” kancil berlari masuk ke dalam hutan. Ketika semua dirasa sudah aman, kancil mulai mengecek kakinya yang tadi digigit oleh buaya. Kancil masih dapat bernapas lega karena kakinya hanya terluka sedikit. “Beruntung tadi buaya tidak mengigit kakiku dengan kuat.” pikir kancil.

Sambil menjilati kakinya untuk mengurangi sakit, Kancil mengambil nafas dalam dan tak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Kancil bersyukur karena Allah telah memberikannya keetenangan, kepandaian, dan keselamatan sehingga terhindar dari bahaya, yaitu terkaman Buaya.

Sementara itu, buaya masih di tepi sungai dengan raut kesal. Buaya kesal pada kancil yang sudah memperdayainya. Buaya terus saja menggerutu. Ia berharap suatu saat akan bertemu kembali dengan kancil dan ketika saat itu tiba Buaya berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. "Tunggu saja kau Kancil!" gerutunya. Buaya masuk lagi ke dalam air. Dirinya tiada henti meratapi dan menyesali kebodohannya.

WAY HAJI

Di seberang kampung tua tepatnya di arah timur Kelurahan Blambangan Umpu, Kecamatan Blambangan Umpu, Waykanan, Lampung, terdapat sebuah sungai yang mengalir dari timur menuju barat lalu bermuara di Way Umpu. Sungai itu berjarak kurang lebih setengah kilometer dari sebelah hilir jembatan kereta api.

Kampung tua itu merupakan tempat tinggal para penduduk di penghujung abad 19 dan awal abad 20. Kelurahan Blambangan Umpu saat itu masih berupa hutan belantara.

Demikian halnya keadaan sepanjang sungai Haji yang terletak di seberang kampung tua itu. Daerah sungai Haji tersebut terdiri atas hutan lebat. Kayu pepohonan di hutan itu ukurannya sebesar drum. Walaupun waktu menunjukkan masih siang hari, tetapi suasana di dalam hutan itu sangat gelap dan terasa menakutkan. Hewan liar yang hidup di dalam hutan itu banyak sekali, seperti harimau, gajah, ular, rusa, nyamuk, kera, beruk, *kuwau*, siamang, dan lainnya. Oleh sebab itu, penduduk yang tinggal di kampung itu tidak asing lagi bila mendengar berbagai suara binatang baik siang maupun malam hari.



Sebagai contoh pada malam hari kerap terdengar suara gajah, macan, *kuwau*, dan rusa. Menjelang fajar terdengar suara ayam hutan berkokok. Di saat matahari terbit hingga menjelang siang hari terdengar suara kera, beruk, lutung, siamang, dan kicau burung.

Namun, tak jarang pula terdengar suara hewan pada waktu yang bukan kebiasaannya. Penduduk sering mendengar suara siamang di malam hari. Bahkan kerap terdengar pula pada waktu tengah malam saat orang-orang sedang tertidur lelap.

Bila terdengar suara siamang pada waktu tersebut, manusia pasti merinding ketakutan. Hatinya terasa ciut dan timbul perasaan yang tidak menentu. Suara siamang tidak terdengar setiap malam, bahkan dalam satu bulan belum tentu terdengar walau satu kali.

Lama kelamaan fenomena itu menjadi perhatian para penghuni kampung tua tersebut. Bila pada malam hari terdengar suara siamang, esok paginya tak jarang terdengar kabar ada orang di kampung tua atau sekitarnya yang mendapat musibah. Ada orang yang mendadak sakit berat, meninggal dunia, atau orang yang telah lama sakit lalu wafat.

Berdasarkan pengalaman tersebut jika orang di kampung tua dan sekitarnya mendengar suara siamang

pada malam hari, saat itu juga mereka yang mendengar segera berdoa dan berzikir semalam suntuk, menyiapkan sesajen, membakar menyan, lombok, garam, belerang, bahkan ada yang tak berhenti komat kamit merapal mantra, dan masih banyak lagi ritual yang pada intinya meminta kepada Yang Mahakuasa agar diselamatkan dari bala bencana.

Menurut penjelasan para dukun, siamang sengaja mengeluarkan suara pada malam hari karena mereka melihat makhluk halus yang sedang menakut-nakuti manusia. Itulah sebabnya pada keesokan pagi mereka mendapat sakit berat atau meninggal dunia.

Ketika siamang melihat makhluk halus sedang melakukan kegiatan itu, ia sangat terkejut dan ketakutan luar biasa. Lalu ia memekik sekuat tenaga hingga tidak menyaksikan lagi apa yang dilakukan jin atau iblis tersebut.

Keyakinan tersebut diyakini secara turun temurun dan menjadi bahan percakapan orang-orang sehingga sudah dianggap sebagai mitos kepercayaan. Jika siamang bersuara pada malam hari, pasti akan ada musibah. Namun, ada juga orang yang berpikir lain. Mereka meyakini justru binatang itulah yang mendatangkan malapetaka. Hewan itu bersuara pada malam hari karena ia sedang meminta kepada Yang

Mahakuasa agar ada orang yang ditimpa musibah. Oleh sebab itu, ada orang yang berpikir untuk membunuh atau mengenyahkannya dari hutan. Ia melakukan itu dengan tujuan agar siamang berhenti bersuara di hutan itu dan orang di sekitar kampung tersebut tidak mendapat musibah.

Ada orang yang pergi menyusuri sungai itu pada siang hari dengan maksud mengintai hewan pembawa musibah itu sembari memancing dan menjala ikan atau mengumpulkan kayu bakar. Ada juga yang sengaja mengintainya pada malam hari sembari menangkap ikan atau memburu rusa atau untuk tujuan lain.

Semuanya bertujuan untuk mengenyahkan hewan siamang dari hutan itu. Usaha itu sudah dilakukan berulang-ulang. Suatu ketika mereka sedang mengintip dan mengintai keberadaan siamang, tiba-tiba mata mereka menangkap bayangan seekor hewan di atas sebatang pohon yang besar dan tinggi. Belum diketahui apakah itu beruk, kera, atau siamang yang berbulu putih. Bahkan bulunya yang berwarna putih terlihat jelas di bagian kepalanya. Saat para pengintai bertanya-tanya dalam hati tentang hewan tersebut, tiba-tiba hewan itu terkejut dan pergi melompat dari pohon ke pohon seraya meraung-raung. Hingga akhimya hewan itu menghilang dari pandangan

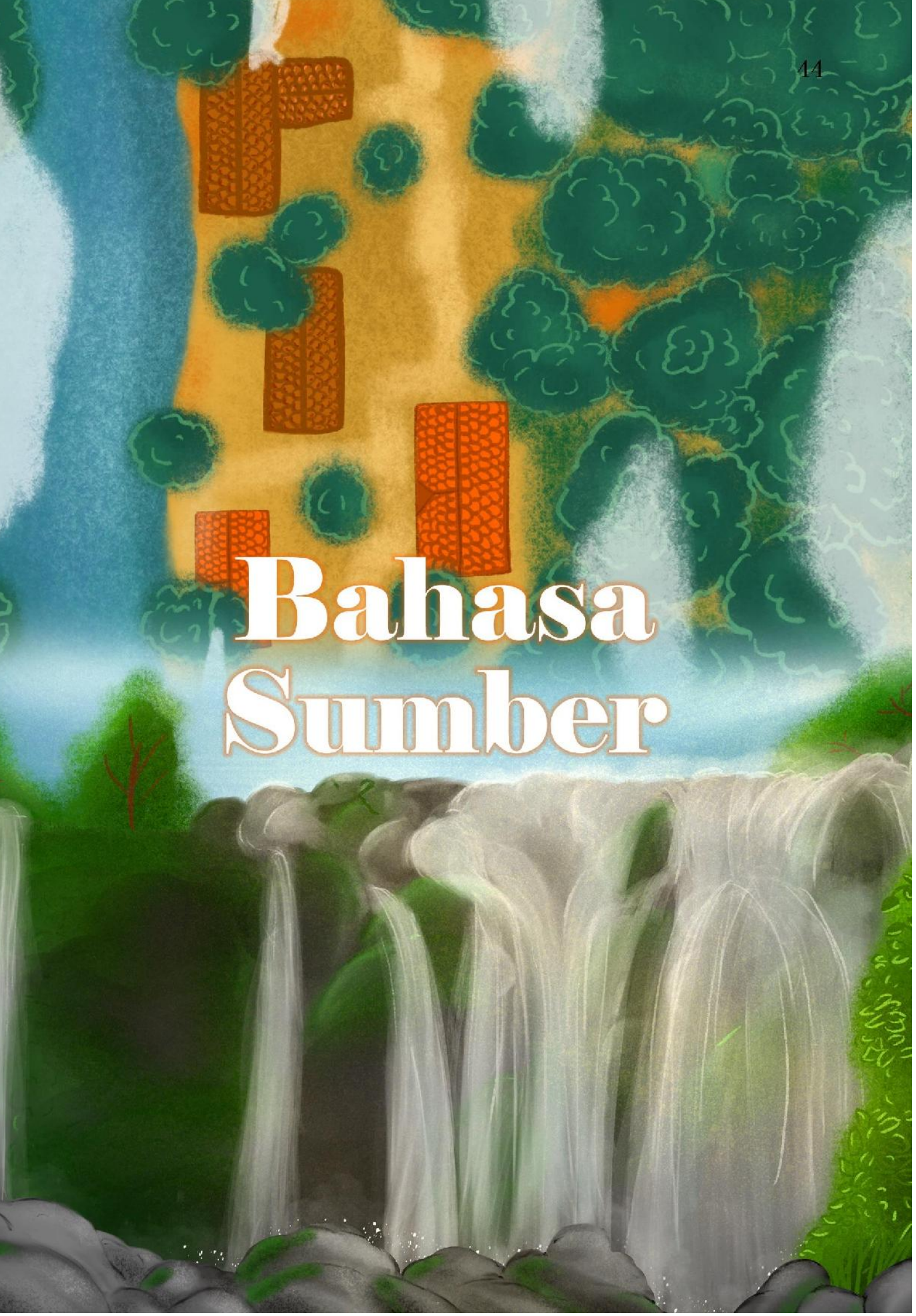


mata. Hewan itu ternyata siamang yang berbulu putih, siamang putih. Itulah hewan misteri di hutan itu. Ternyata sungai dan hutan ini dihuni oleh siamang putih.

Hewan itulah penunggu dan penguasa sungai dan kawasan tersebut. Bisa jadi hewan inilah pembawa musibah saat ia bersuara. Lalu terbersit dalam benak masyarakat bahwa orang yang senantiasa berpakaian putih dan berpeci putih tak lain adalah orang yang telah menunaikan ibadah haji.

Berdasarkan pemikiran itu diumpamakan siamang berbulu putih sebagai hewan yang pernah naik haji. Lalu orang-orang memberi julukan hewan itu Siamang Haji. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang ada di wilayah itu dikaitkan dengan haji akibat keberadaan siamang putih.

Sampai saat ini masih sering terdengar suara siamang putih di malam hari terutama di saat malam gelap gulita dan diselimuti keheningan.


Bahasa
Sumber

BIDUK UMPU SEGHUNTING

Di waktu jaman pai ja dipeghkighakon di jaman. Sepahit Lidah, jaman Umpu Petegha Lima, Tun Kalangan, Tuan Betul, Tuan Betungah seghanta Tuan-tuan sai bagheh, wat pak ngempuluh Tuan di Sumatega bagian Selatan jama pagun teladung jelema kuasa [sakti] sai bagheh lagi. Mak kung sempak nyacak beliau-beliau kemena penyanga sai. Wat di antagha tian gompokna sai dikenal hulun adok beliau sina Umpu Seghunting. Dan beliau sina pai sai haga gham cegitakon waktu sa.

Indah dikala sipa wat ghagah ghuwa di batang aghe Komegheng haga lapahh ngubuan. Bak ulah sina tian ghuwa nyediakon segala macom alat haga lapah petelongan. Nyediakon jala, ghawih, tajog, dan alta baka ngehakalkon iwa sai bagheh ngusung ibot sai nayah, bias, uyah, gula, kupi, cabi, dilan, minyak, lampu jama segala macom alat ngubuan secukupna.

Baghong segala alat tian ghuwa cukup, tian ghuwa amit jama anak inggoman, bahwa tian ghuwa kak haga lapah.

Beghambat-beghimbitlah tian ghuwa ngunsung alat haguk pungkalan di batang aghe Komegheng. Langsung cakak biduk. Biduk makai hatok kajang. Biduk dahup cak hun timbai.

Ditantang tian tali biduk, tian bejuhang munggak. Sai nebong, sai becawang.

Induh apikah ampai kebian, apikah kak ghuwa telu ghani, api lebih kodo tian ghuwa bubiduk an munggak, asa demak tian nengis hulun nguwek-nguwek haga numpang tesok jama tian ghuwa.

Baghing di ghilong tian ghupana di penggegh batang aghe wat ghagah sai. Ghagah sina ghasah tinggal bawah gek tuhhlan, bajuna cughas-caghes, badanna keghidas meson, Sehinggona kak balak haghungna mati angkon hongek.

Baghing tia ngenah keadaan enjuk ghena, ghatong lemot hati tian jama ghagah sina. Langsung tian nyinggahi se ghasah sina jeno. Se ghasah dikayonkon tian cakak biduk laju mejong di tengah.

Selanjutna se Ghasah dikayonkon tian mengan, nginum sebetongna, delom hati tian ghuwa, kekalau ya dapok bugaya, ya dapok hoghek.

Kak ghadu pigha ghani juga ya tian buibiduk an munggak. Damon sai kak amu bucawang tian pusimbang bucawang.

Kadang-kadang tian beghadu pai nasak, laju mengan. Singgah pai muning ngawil, najogh. Enjuk ghenada gawi tian delom lapahan.

Damon se Ghasah mak gawina damon mak mengan ho da, nginum, ngupi, ngudut mak beghedam lagi.

Baghong diiwonkon tian, ghuwa, ibot kak tinggal cutik, kak haga bela. Lapahan lagi jawoh, pumangsan makkung semighana. Timbul hati tian ghuwa nudak jama se Ghasah.

Tapokda tian ghuwa beghibok: "Ghagah mak ngedok liom, numpang haga nguatang, titulung malah nyaghokon hulun mak gawi damon mak nyatu seketa!" Enjuk ghenada gibok cea tian ghuwa. Damon se Ghasah mak peghaduli, ya ngelajukon kindakna ho da, enjuk mak ditengisna ghibok ceca tian ghuwa, ya laju teghus mengan, nginum jo.

Baghong kak senemon ga ghupana se Ghasah nengis cawa tian ghuwa sai langsung mak bangik. Se Ghasah cawa, “Sekendua mahaf beghibu mahaf jama kuti ghompok ghuwa hejong, kak temon nian sekendua ja telandung kesalahan. Cuma damin sekendua lagi dapok cawa, untuk sai haga gahtong sekendua kilu tulung jama kuti ghomok ghuwa hejong.”

Ditimbal tian ghuwa, “Api lagi sai haga kutulungkon sikam?”

Cawa se Ghasah, “Tabik-tabik guwai sai haga ghtong, damon kuti ghompok nasak sekendua numpang nyampoghxon bias sek sekendua sija.”

Se Ghasah ngeluahkon bias siwok halom jak kucikan bajuna, “Damon kanna tini handak, sina kan kuti ghompok, damon sai halom sina jak sekendua,” cawa se Ghasah.

Ditimbal tian ghuwa, “Yu, kidah damon ghena haga di hatimu, dapok tikabulkon.”

Induh baghong tian ghuwa nasak se Ghasa nampangkon biasna wat sanga sudu. Yu ditegima tian, sesuai jama kesepaktan jeno.

Baghong tian telu haga mengan, tapok tian telu rusak tasik busapon nyetagh. Induk kemudak-kemadina baghong tenah kan lom ghayoh, halom unyin.

Ghadu tian ghuwa ondogh-ondogh hugbang, ugung mengan, bak ulah kan lom ghayoh mak ngedok sai handak. Tian ghuwa iwoh mak ngedok antak, api jalan mula jadi enjuk ghena. Timbul macom-macon tanda tangan lom nyana.

“Hungpa dan kan gham, sapa sai kak ngemalingna, waktu pa hun ngakukna, baik api ka jadi jakna unyin?” Sehinggona nayah benogh tanda tanya lom hati tian ghuwa.

Damon se Ghasa mak ngiwonkon api sai kejadian di keghe kananna, ya laju mengan juga, seula mak ngedok ughusan jama keghe kanan.

Mak keghasaian kak tigoh luwo waktu nasak.

Baghong tian haga nasak, se Ghasah kak negluahkon biasna haga nyampoghkon biasna jama bias tian ghuwa, yu diteghima tian sesuai jama kesepakatan.

Baghong tian telu haga mengan enjuk sai jano, kan di lom ghayoh kak halom unyin luwot.

Tian ghuwa nganagh mak mangak antak, “Damon ghena kidah, ghgah sa layon haga sai benogh, sangon haga pesagho gham aja ghetina,” cak tian ghuwa.

“Nyatu mak beghadu lagi, kan ulun jadi kanna unyin, nulung bukindak mak kuwawa, jawohkan sai haga mulung bucawang atawa bukayuh.” Ghibok ceca tia ghuwa kisogh ngelypa, tamong mak mangka tubai-tubai in.

Baghing se Ghasah nengis sumpah teghaktah tian mak beghedam lagi, se Ghasah nabik-tabik suwa cawa, “Tabikpun jama kuti ghompok ghuwa hejing, sekendua ngeharopkon supaya kita ghompok singga pai di bah ghumpun buluh di sebeghang suda.”

Ditimbal tian ghuwa, “Haga ngapi!”

“Sekendua haga ngakuk buluh suda sanga batang,” cak cawa se Ghasah.

“Haga guwai api!” cak tian ghuwa.

“Haga guwai cawang,” cak se Ghasah.

“Haga guawi cawang sapa!” cawa tian ghuwa.

“Sekendua pai sai haga bucawang makai buluh suda.”

Layon antak tesikol tian ghuwa maha, maha suwa ngunyah.

“Akik cang sai wat sa haga mak kuangkat bakmu woi!”

“Api lagi butuh sai balak tijang seda.”

Kisogh ngenjadi pengunyahan jama ghibol ceca tian ghuwa haguk se Ghasah.

Angin se Ghasah bela pengatu jama tian, supayo ngabulkon kiluanna.

Walhasil alah ketoktohan kiluanna dikabulkon tian.

Singgahlah tian di ghumpun buluh di penggegh batang agho.

Begitu tigoh di bah ghumpun buluh, se Ghasah tumpak minjak ngusung besi laju mancung buluh sanga batang seghata dighabungna uncuk buluh sina jeno. Besi di pikkonna biduk, bulul, sanga batang diketongna dan ya cawa, “Tabik jama kuti ghompok ghuwa hejing, tulung kaghukkon segala alat gham di biduk kukuh-kukuh dan kuti ghompok ghuwa hejong bugantung di biduk kukuh-kukuh. Sekendua pai sai haga bucawang.”

Kisogh ngelupa tian ghuwa ngunyahkon se Ghasah, “Mak ngedok bukuna ghagah sa haga panai bucawang, kimak ghagah sa sangon lawang, hahaha!” tian ghuwa tesasah maha.

Se Ghasa ngetong cawang buluh sanga batang, dilawokkonna biduk jak penggegh tebing ditunjangkonna cawangna, biduk mulai ngisip-kisip munggak. Ditunjangkonna luwot biduk kisog geluk lagi angkon jemo, ditunjangkonna tenghus biduk kisog geluk, kisogh geluk, kisogh geluk makmangka antak, enjuk kilap, Tian ghuwa ghadu keghabaian mak dapok tipukigha. Tian ghadu mengkayung kilu ampun, kilu mahap.
Tapi api boleh buat, bujan kak noktos hulu, nyoksol di moghe mak beguna.

Se Ghasah mak peghaduli jama api sai tijadi di biduk, ya becawang juga. Biduk kisogh geluk lebih angkon kilap. Segala baghang ghada kemelebab tehambogh jak biduk. Biduk numpuh kayu, kayu ghungkak, numpuk pumtang, pumatang ghumpung, segala bujung sai tiliwati ghadu pegat-memegat. Biduk ghadu tehambogh lapah ghulus.

Baghong tian ghuwa ngeliak haguk hepan, kenahan kubik kak ghidik. Mak ngeghuakon teduh lagi, kak dapok titantukon biduk tian haga nyanggak di bukik. Tian ghuwa nengkayung,

"Mapas!" dan "Bum!" Biduk numpuk bakik. Tehumpasla bidul di bakak bukik dan tabogh citaghlah alat tian sai pagun di biduk, di bakak bukik.

Bakahna se Ghasah sina adalah jelema kuasa sai dicawakon hulun Umpu Seghunting.

Baghong biduk kak terhumpas di bakal bukik, Umpu Seghunting lebon hambogh ngelanglang buana indu haghunganna.

Biduk sina ganta sa pagun wat kak jadi batu di bakak bukik Mapas Talang Haghapan. Nasib tiuh Bukit Gemunghuh, Kecamatan Way Toba, Kabupaten Way Kanan.

Biduk sina tijangna halok wat 12 metegh jama beghakna halik wat 5 metegh.

Niongkon ceghita tuha-tuha tian di Talang Tengah tiu Bukit Gemughuh [Rozali Hasan] bahwa sagh nian di ghidik

biduk sina wat bata ghiwa enjuk kaghung guni tigemus. Cuma ganta sa maka ngedok lagi.

Tian ghuwa sai lapah petelongan ngunut iwa, indu munih haghunganna, apikah sai beghuoa kaghung sina jeno, sinalah sai tian ghuwa.

Tepanlah biduk sina di bakak bukik Mapas, sai ghadu sina dikenal hulun tigoh ganta Biduk Umpu Seghunting.

Harapan Nasib, 18 Februari 2003
Ceghita Ghakyat
Ole Djufri
SDN 1 Blumpu

CUGHUP GANGSA

Di ghidik tuh Kuta Way Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan dilom Propinsi Lampung wat pok sai di juk hulun sekelilingna geghal Cuphup Gangsa. Cughup sina di hulu Way Tangkas campang Way Tahmi.

Saghanian di sekeliling cuphup suda sangonna pulan ghimba nguang. Di libana wat pok sai dijuk hulun adok Bilah-bilah.

Damon mak salah kabughna Bilah-bilah ho jeda pok ninik puyang jelema Way Kanan singgah buumbul pai disan. Ghadu sina maghe tian laju pindah ngembukak pok di Gunung Sangkaghan laju haguk Blambangan Umpu dan selanjutna maghe tekeghap haguk wilayah Way Kanan seunyinna.

Cughup Gangsa suda ghanggalna mak kughang jak sawik metegh malah dapok lebih lagi jak san dan waina mehili haguk liba nganankon mataghani minjak.

Damon nengis cawa hulun dehulun kabagh petumbuk hiyau. Ceghita jak banguk limban benguk, jak kelughunan sai haguk ketughunanna luwot. Bahwa bungi cughup galak ketengisan jak jawoh benogh. Kadang-kadang sampai gheghua ngempuluhan kilo jak san pagun ketengisan teghang.

Bungina gemeghanang seulah-ulah wai cughup sina nimpa tong atawa deghum sai bangkang. Sehinggona bungina bedengung gemeghanang. Bungi cugup sai enjuk ghena pagun kedengian bak ulah tian sai ghidik di san sampai di tahun 1950-an.

Api bakna mula bungi cughup sina galak ketangisan gemeghanang Sina munih kadang-wadang bugawoh. Nengis cughup sina bungina gemeghanang, maka hulun sai tinggal di ghidik disan wat-wat gawoh sai lapah ngiwonkon apida bakna mula cughup sina galak wat bungi enjuk ghena Damon menughut pengenahan tian, di olok pok cokcontan cughup suda kadang-kadang nimbul labi-labi balak benogh.

Mehampau dugaan hulun beghak labi-labi sina mak kughang jak ghuwa metegh kuning mas kesuluh-suluhan. Sewaktu labi-labi balak sina mehampau dan tekuyungna kena janjang wai Cughup, kedengian bungina gemeghanang sampai muluhan kilo. Damon ya meghondom tekuyungna mak kena jakjah wali cughup, mak munih ngedok bungi sai gemeghanang sai biasa ditengis hulun.

Penulis jak niongkon ceghita tawok, di waktu indukna lagi muli wat peghnah indukna beghintokan di tiuh Tanjung Bulan. tiuh sina ghidik cughup sai jadi pubalahan sija. Indukna nyeghita jama ya bahwa sewaktu indukna ghintok di tiuh sina, induh sekali timpo di tiuh sina hulun ngadakon sebut sedekah, wat kahwinan, wat ana ghamik bak ulah mandi pagi atawa ghamik-hamik an sai bagheh.

Sai kedau gawi kadang-kadang mesol kambing, wat munih kalana wat sai mesol keghebau guwai baka namu-tamu hulun sai lijung chatong baghong haga ngembasuh daging kambing atawa daging keghebau, haga ngembasuhi sauna, tiusunglah daging kemena haguk batang aghe tangkas di lambung cughop tengkala hulun ngembasuh daging di wai sina kedengian bungi gemeghanang sai ghatongna jak cughup.

Wat guwoh tian sai meghetok ngeliak apıda jak bungi sai nyempela. Lapahlah tian haghuk cughup baghong dipanyonkon tian di bah cughup, wat labi-labi balakk mak ngedok antak sai lagi busana mehampau. Tekuyungna basa dicokcogh wat cughup sehinggona bungina bedengun.

Angin baghong ya selom atawa ya meghondom. tekuyungna mak kena jakjah wai cughup lagi, mak ngedok lagi bungi sai bedengum gemeghanang.

Halok hak ulah gitoh jama kamah-kamah daging sai tibasuh tehili diusung wai diambau labi-labi sina jeno, lantas ya timbul ngunut dipada pokna kanik an sina lom nyana binatang sina.

Damon ghena kidah dugaan hulun jaman timbai. mak mangka baghang api juga sai damon ditimpa wai atawa

ditinggul api gawoh, ya dapok ngembungi gemeghanang atawa bedengum, damon nak haghang sa tahya luagh biasa gokgoh besi baja atawa gangsa. Gokgoh jama tala atawa tektawak sai diguwaijak peghunggu atawa gangsa.

Damon ghena kidah tekuyung labi-labi balak sina gokgoh jama gangsa. Mulai jaksanlah maka cughup sina diadokkon hulun Cughup Gangsa. Mulai jak tahun 1960-an sampai ganta mak mangka lagi hulun sai nengis bungi cughup sina bedengung enjuk jaman pai ja.

Baghong enjuk sina timbullah nayah sangko. Apikah binatang sina kak mati kodo?

Atawa kak pindah hung pok bagheh kodo? Api ya kak luan hung lawok sewaktu wai ghawang? Api ya sangon benatang selumun kudo?

Sehinggona nayah Lenogh teduh sangko sai timbul buahong ya kak lebon. Angin sampai ganta makkung mangka jawabanna sai pasti.

Damon hiwan sina kak mati di lom ulok Cughup Gangsa suda, halokda pagun wat tuhlanna delom cughup suda. Angin tigoh ganta sa makkung ngedok kodengian beghita bahwa wat hulun sai kak pehalu tuhlan benatang sina jak lom wai cughup. Atawa dipa pokna hiwan sina ganta? Unyinna mak ngedokk jawaban. Malahan di pok cughup sina kak jadi pok hulun butinduhan ngantangkon hati. Nayah hulun sai ghatong hungsan.

Api lagi di waktu ghani-ghani peghe ghani lebaghan, tahun baghu atawa ghani-ghani sai bagheh. Hulun ninuk cughup sai ghanggal Di bah pok cokcoghan wai damon ghani panas kenahan ghunib, keltuk anna helmu benogh.

Mei, 2004

PUBALAHAN HUGHUN GHEK GAGHAK

Hughun ngehening di bah batang kayu de lom mehaghala lagi ngintikon iwa seluwang sai lagi hulang halidi hepannn.

Gaghak sai lagi ngenah lahgu hughun njuk ghena cawa, “Woi, Kiayi pengeghasaanmu mak kuteduh, gheti matamu sai lat let lat let ngeghilong keghe kanan jo sina. Pusekam na kak mehgetok nekop seluwang sa huling huli sina.”

“Ati-ati Seluwang! Kantu kuti pugai! Bahaya."

Hati hughun panas mak ngedok antak. Baghong nengis cawa gaghak 'njuk ghena.

Mak milu mana Iagi ditimbal gaghak cawa hughun, “Hening hening sabai! Dang nayah pubalahan, ghamna pegheda, dang galak ngiwonkon kindak hulun. Iwon-iwonkon juga lahgu gham saan. Kak ghadu pigha highan seluwang, highang sai kak tegai ghadu jadi keghban digantip pusekam. Mak wat sekencua nayah pubalahan!”

Iwa palau sai jak jeno nengis gaghak jama hughun litok-litok ghatong ngitai tian ghuwa.

Langsung gawoh palau cawa, “Sija da ghetina lahgu kutina selama sa, mak leju lagi nekop hulun, Enggantip hulun.pesagho hulun!”

“Woi! Liak kuti nyak mak nyak mjuk cagh kutina Nyak ja hening-hening bugawoh, haga munggak nyak munggak, haga muliba nyak muliba, suwa nyak nganik bulung-bulung sai tihanyuk, bulung-bulung jama kucuk-kucuk jukuk sai penggegh wai. Nyak betong jo badanku gemuk jo. Mak wat nyak puteko-tekop 'ajuk cagha kuti!”

Baghong gaghak jama hughun nengis palau kak ngambahkon uwa ngunyahkon tian ghuwa langsung gawoh tianghuwa cekelang bujamuk di pok tian sayan suwa pudak tian meghaghak kelioman.

Djufri. SDN 1 Blambangan Umpu

ULOK BATU PUTEGHE

Wat ulok di batang aghe Way Umpu sai di juk'i hulun geghal ulok Batu Puteghe. Bak api mula diadokkon hulun enjuk ghena? 7 Ulok sina wat di liba jeghambah mubil Negeghe Baghu, di peghbatasan tiuh Blambangan Umpa jama tiyuh Negeghe Baghu, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

Damon hengis ceghita hulun tuha, jak banguk limbau banguk kabagh petumbuk hiyau, bahwa di jaman ho di pok sekeliling denia sina,ditunggu hulun sanga menyanak sai hoghekna tian sedong-sedong bugawoh, bangik ga makwat sagho ga makwar munih. Walau enjuk ghena hoghek tian teghasa senang, bahagia cak hulun ganta.

Keluaghga sina ngedok muli telu mengkelepah. Muli telu sina padu unyin, sikop unyin. Bawak tian kuning langsak, badan tian ghanggal ghingkai, bawok tian tijang tigoh awot. Budi bahasa tian bangik nengisna, nunda gham hulun leghina.

Sehinggona sapa juga sai ngenah tian telu, mak jangkana sai mak gegheng. Dicawakon hulun puteghe telu mengkelepah. Sapa juga meghanai sai ngenah tian teluna tamong haga lawang bak kegeghengan.

Unggal dibi ghek pagi tian teluna mandi baghong di Way Umpu Tian teluna mejong petitin di lom wai suwa pesimbang sekikkitan di Tekuyung, pesimbang sesabunun. Enjuk ghenada lelaku tian telu damon tian kak mandi.

Induh suatu waktu mali telu sina dikupandai meghanai sai geghalna Sidang Belawan Bumi.

Meghanai sikop suwa gagah pendikagh, pintogh munih. Tapokda ia nindai muli telu sina. Induh dibi ghek pagi ia ngintikkon tian telu. Induh di kala tian mandi, induh dikala tian lagi di jenganan sehinggona mak heghedam lagi ia manyonkon, ngeghuwonkon muli telu sina sipada diantagha tian telu sai bakal jadi tenadaina.

Bak ulah sikop tian gokgoh. Mak dok pilihan induh sewaktu tian telu basa mandi lagi basa sekikkitan, sidang belawan ngintikkon tian jak tehing ghanggal di sebeghang pok tian mandi suwa sidang belawan nongkokkon tongkokna di penggegh tebing. Basa Sidang Belawan jengak jengul ngintikkon muli telu, teliyu Sepahit Lidah.

Sepahit Lidah tumpak nyambat puteghe telu jama Sidang Belawan, "Api gawi kuti telu dan api gawimu meghanai?"

Angin ia nyambat siop-siop bugawoh. Baghong enjuk ghena cagha nyambat sapa munih sai dapok mengisna.

Baghong tian mak ngedok sai nimbal, tumpak langsung da disumpahkon Sepahit Lidah, "Jadi batu kuti unyinna!" dan kuntan da tian jadi batu, baik muli telu mengkelepah ghena munih Sidang Belawan.

Butahun-tahun bujaman-jaman baik puteghe telu sai kak jadi batu sina, enjuk ghena munih Sidang Beluwan jadi tontonan hulu sai munggak muliba bubiduk an nutuk batang aghe Way Umpu.

Malahan sampai ganta pagun wat batu telu petitin seulah hulun mejong di penggegh ulok.

Damon Sidang Belawan sai kak jadi batu sina, ganta mak ngenahna lagi bak ulah ia kak tiuk lom ulok.

Tanoh pokna femegi kak tebih. Sehinggona tigoh ganta ulok sina diadokkon hulun Ulok Batu Puteghe.

30 Mei 2004

.

BUHA KAK TEBUDI

Di waktu pagi ghani sina, ghani panas. Lenogh Se Kancil ngeghasa hawos mak ngedok antak la pusangkap-sangkap munggak meliba ngunut dipa pok dapok nginum. Kak pandok telegai ia nedos hawos sampai puhalu batang aghe.

Mak bupekegh tijang lagi ia langsung heng pikpik wai. Ampai tapok nginum asa demak kukutna dikecok buha. la tekanjat. Sandokna ia geluk bupekegh delom keadaan tenong suwa ia nedos sakik kukutwa kak dikecok buha.

Ia cawa, "Woi Kiyai! Api sai guna pusekam ngecok ghanting ghancing kayu sina alang gonjogh kindak sina kiyai!"

Baghong buha nengis cawa kancil njuk ghena buha bupekegh, "Damon sai kukecok sina kukut kancil, tantu kancil kak nengkayung kesakikan delom nyana buha. Anginna nyatana kancil ngehening bugawoh. Damon ghena kidah temon nihan cawa kancillsa. Diangahkon buha bangukna. Langsung bugawoh kancil meluncak cakak tebing cekelang kughuk pulan suwa.

Ia nengkayung, "Buha kak tebudi!"

Mak ngedok antak panas hati buha baghong ngalami lahgu sina. Delom hati buha, "Tunggu mangaimu!"

MEHAGHA HAJI

Di sebeghang tiuh tuha Blambangan Umpu kebelah haguk mataghani minjak wat mehagha sai tehili jak mataghani minjak hung mataghani mati jak timbai menimbai mehagha sina kedengian baik di gham maupun di hulun geghalna Mehagha Haji. Mehagha sina temon liba jeghambah keghita halok wat nengah kilo jawohna.

Di uncuk abad 19 dan di awal abad 20 tiuh tuha Blambangan Umpu sina ghamik ditunggu waghgana. Sedongkon tiuh Blambangan Umpu sai ganta pagun pulan. Api lagi di sebeghang tiuh tuha suda.

Di setijang mehagha Haji suda di waktu sina jeda ghimba nguang unyin. Kayuna balak-balak keghung delom pulanna walau tegi ghani kenahan ngikop-ikop manom deniana kenahan sengok, hiwan benatangna teladung demawong liman, ulai balak, uncal, kegha. beghuk. Samang jama lagi teladung benatang sai bagheh.

Jadi biasa-biasa gawoh damon gham hulun sewaktu-waktu nengis bungi hiwan kemena. Misalna damon debingi nengis bungi liman, bungi demawong uncal, bungi cekokkok kuwau, atawa damon kuasan nengis bungi beghuga keghakkuk, bungi cakcah, bungi putik kemeghiau, mehitom tegogh. Damon jak pagi sampai tegi ghani nengis kegha, nengis beghuk, nengis bungi semang.

Angin wat waktu sai mak sesuai jama kebiasaan sai ghadu-ghadu, hulun galak nengis bungi samang debingi. Kadang-kadang tengah bingi. Damon kak nengis bunyina gham hulun sai nengisna timbul jeghinjingan. Ghasa ghabai timbul dan timbul ghasa mak bangik di dighi Samang sai ngembungi debingi sina mak munih ya unggal bingi. Kadang-kadang sai bulan mak pinsan. Jadi sewaktu-waktu bugawoh.

Muni kemunian tamong diiwonkon hulun, api lagi gham sai wat dan nunggu jenganan di tiuh tuha suda. Damon samang sina kak ngembungi debingi baghong ghani

kak mawas wat-wat da hulun baik sai wai di tiuh atawa sai di huma sai mangsa bahla. Wat ana sai behaban senemon kak igat-igatan atawa hulun sai kak muni behaban laju mati atawa wat hun sa mati peghagat.

Sehinggona damon gham hulun kak nengis bungi semang di bingi sai ketengisan ngembungi jak mehagha sina, kak tapok di gham hulun mak sepedom bedu'a kilu jawoh balak, wat sai ngakan kemenyan, wat sai busiwa-siwa, wat sal dedekeghan mak beghedam lagi sampai mawas

Cawa hulun dehulun, cak dukun, cak hulun sai pandai, mula samang sinu ngembungi debingi, bak ulah ia ngenah jin api habelis kodo basa nyaghak seghak, mukang pukang jelema laju dikanikna. Sehinggona ia tekanat keghabian ngenah kejadian sina. Nengkayung seghanta nyeghaghat-nyeghuhutlah semang sina. Enjuk gheulah leluku samang sa ngembungi debingi jak mehagha sina jak jaman buganti jaman.

Dan enjuk ghena munih pengeghasa jelema sanga tiuh Blambangan Umpu tughun temughun seulah kak tumong jadi kepeghacayaan bagi tian sai peghcaya. Nayah munih sai mak peghacaya.

Wat munih sai timbul pekeghanna bahwa benatang sina sai salah peneda. Ia ngembungi sina halok nedakon hulun supaya hulun magsa bahla. Supayo hun behaban dan segala macom teduh sangko sai induh-induh.

Damon ghena kidah enjuk sipa caghana supayo benatang sina tandak jak san atawa enjuk sipa supayo ia mati. Maghe leghadu ngembungi beghadu munih ia ngeghatongkon bahla jelema sanga tiuh.

Baghong wat teduh sangko enjuk ghena, jelema sanga tiuh wat-watda sai kuwawa nyangsat ngintikkon hiwan sina.

Sai petangguhan lapah najogh debingi suwa ngawil suwa masang bubu ngenjala. Mak diliak tian debingi

dilapabi tian di ghani suwa bupekegh enjuk sipa supaya benatang sina mati atawa ia geluk lijung jak denia sina.

Alah ketoktohan hulun sai ngintikkon hiwan sina wat suatu petika telintas dipengenahan tian diunggak batang kayu sai ghanggal benogh wat samang balak nunggal angin buluna handak lebih handak lagi bulu sai di huluna. Wat kalana hun ngenahna basana ngembung. Damon ghena kidah sanang sina samang handak. Jadi mehagha sa ngedok samang handak sebagai penungguna.

Timbul pekeghan hulun, bahwa sai galak bupakaian handak butupi handak adalah hulun sai jak cakak haji, nunaikon ghukun haji.

Damon ghena kidah samang sina jak cakak haji. Mula ya dicawakon hulun samang haji. Sehinggona mehagha sina dicawakon bulun mehagha haji.pulanna dicawakon hulun pulan haji. Enjuk ghena munih sai bagheh-haghenna.

Sampai di tahun 1980-an dan menjelang uncuk abad 20 pagun galak kedengian bungi samang sina.

Tapi damon ganta kak jaghang nengis bungina, apikah ulah pulan ghimba kak bela sehinggona ia kak jaghang hung sekitagh mehagha sina apikah kak lijung jak san apikah hulun mak pigha ngiwonkonna lagi sehinguona hulun mak negisna lagi.

Jadi sinada bakna mula mehagha sina diadokkon gham hulun, mehagha Haji.

Blambangan Umpu, 31 Mei 2004
Oleh Djufri SDN I BL.Umpu.

BIODATA PENULIS



Pak Djufri adalah seorang pensiunan guru dan juga pembina pramuka yang ada di Kabupaten Waykanan. Laki-laki kelahiran Blambangan Umpu 18 Agustus 1947 ini mempunyai hobi menulis. Tidak mengherankan jika beliau mempunyai banyak sekali koleksi cerita-cerita rakyat.

Umumnya cerita yang ditulis oleh Pak Djufri adalah cerita yang telah turun-temurun diceritakan atau dikenal di Kabupaten Waykanan. Selain menulis cerita, Pak Djufri juga sedang mengumpulkan beberapa kosakata yang dianggapnya kosakata asli dari Waykanan. Beberapa karya cerita dari Waykanan yang pernah disusun antara lain adalah *Aruhan Radin Jambat* dan *Dayang Mulini*.

BIODATA PENYUSUN



Nama	: Erwin Wibowo
Tempat, tanggal lahir	: Jakarta, 7 Maret 1981
Nomor ponsel	: 085269940405
Alamat posel	: erwin.wibowo@kemdikbud.go.id
Alamat kantor	: Kantor Bahasa Provinsi Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Talang, Telukbetung, Bandarlampung
Alamat rumah	: Jalan Cendana 3, Blok A2/20. Perum. Bukit Bilabong Jaya, Bilabong, Langkapura, Bandarlampung
Pendidikan	: S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
	: S-2 Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universtitas Lampung

Riwayat Pekerjaan 2015—saat ini : Pengkaji Bahasa dan Sastra

BIODATA PENYUSUN



Nama	: Yudo Suryo Hapsoro
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 18 Maret 1990
Nomor ponsel	: 081218550245
Alamat posel	: yudo.suryo@kemdikbud.go.id
Alamat kantor	: Kantor Bahasa Provinsi Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Talang, Telukbetung, Bandarlampung
Alamat rumah	: Jalan ikan pari no.13A, Telukbetung Selatan, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan	: S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
	: S-2 Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan 2019—saat ini : Pengkaji Bahasa dan Sastra

BIODATA PENYUNTING



As. Rakhmad Idris. Lahir di kota Palembang pada tanggal 25 Maret 1979. Saat ini berdomisili di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, tepatnya di Jalan Jati Baru 2, Kelurahan Durian Payung, Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Kegiatan sehari-hari sebagai peneliti di Kantor Bahasa Provinsi Lampung, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang beralamat di Jalan Beringin 2 Nomor 40, Teluk Betung, Bandar Lampung.

Ia menyelesaikan pendidikan S-1 di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana (S-2) di Universitas Indonesia pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dan lulus pada tahun 2006 dengan judul tesis "*Aulad Haratina*: Sebuah Protes Sosial. Analisis Sosiologi Sastra atas Karya Naguib Mahfouz". Pada tahun 2017, Ia berhasil menyelesaikan pendidikan doktoral (S-3) di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Ilmu Susastra. Disertasinya yang berjudul "Dimensi Tasawuf dalam Teks 'Maulid Syaraf Al-Anam' Karya Ibnu Al-Jauzi (597 H/1201 M); Sebuah Kajian Takwil" (2017) menggunakan teori filologi sebagai alat bantu untuk mengkaji tiga manuskrip kuno Maulid Syaral Al-Anam yang ada di negara Kerajaan Saudi Arabia dan Republik Indonesia.

Tugasnya sehari-hari tidak hanya sebagai peneliti, tetapi juga sebagai penyuluh bahasa dan sastra Indonesia, ahli bahasa di kepolisian, dan pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing. Selain bergiat di penelitian, ia juga aktif mengajar di beberapa

universitas di Bandar Lampung. Ia mengajar bahasa Arab di Pusat Bahasa, Universitas Islam Negeri Radin Intan. Juga mengampu mata kuliah filologi di Magister Pascasarjana Bahasa dan Kebudayaan Lampung, FKIP Universitas Lampung, dan mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia di universitas yang sama.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama	: Haryo Pangestu
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 3 Februari 1993
Alamat rumah	: Jatimulyo TR1/730, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta
Pendidikan	: S1 Universitas Negeri Yogyakarta
Riwayat pekerjaan	: Crew & Layouter di perusahaan independent (2011—2012)
	: Graphic Design di Ceria Tour (2017—2019)
	: Remote Data Input di Pomona (2019—2020)
	: Remote Graphic Design di E-Sport Team Genk Kura-Kura (2021—Sekarang)